Nomor Akreditasi : 332/AU1/P2MBI/04/2011

Abu Muslim

EKSPRESIKEBIJAKSANAAN MASYARAKAT BUGIS WAJO MEMELIHARAANAK (ANALISIS SASTRA LISAN)

Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis)

Oleh: Abu Muslim*

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar E-mail: <u>al_0365@rocketmai.com</u>

Abstrak

Penelitian ini membahas hasil sastra lisan dalam siklus pemeliharaan anak sebagai media pendidikan pada komunitas Bugis di Kabupaten Wajo. Makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika menggunakan analisis isi. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan pengumpulan data menggunakanpola penentuan informan teknik bola salju. sastra lisan dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, serta sarat akan nilai-nilai pendidikan. Tradisi lisan di masyarakat perlu dipertahankan sebagai wujud nyata manifestasi dari pelestarian budaya bangsa.

Kata Kunci: Sastra Lisan, pemeliharaan anak, Pendidikan

Abstract

This research discusses the result of oral literature in the cycle breeding cultivation of children as education in the community media district of Wajo. It used descriptive and qualitative method with semiotic analize system by content analisist. The data acquired by interview and observation with technical snowball sampling for search of information. Oral literature in society have an important role in life, full of educational values. Oral literature in society need to be preserved as a tangible manifestation of the nations cultural preservation.

Key Words: Oral literature, Breeding cultivation of children, Education

:NDAHULUAN

erhatian serius dan kajian ilmiah secara mendalam mengenai etnis bugis dalam hal warisan kebudayaannya, setidaknya dimulai :itar 1884. Pada masa ini seorang pendeta kesohor 'kebangsaan Belanda B.F. Mathes yang bertugas Makassar memulai penelitiannya dengan mengum-Ikan berbagai sumber dan data diantaranya adalah itarak. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti il negeri Belanda ini berhasil merampungkan kitab il dan kamus bahasa Makassar, berjudul lkassarsche Boegineesche Woordenbook. ensi! penelitian lainnyayakni bunga rampai Makassar, ng berjudul Makassarche Chretomathie dan egineesche chretomatie}

Salah satu khasanah budaya bugis yang masih belum banyak disentuh adalah menyoal folklore. Folklore adalah gudang keilmuan tradisional dan modern. Folklore adalah timbunan budaya. Di dalamnya terdapat simpanan sumber pemikiran, ide, baik individu maupun kelompok. Persoalan budaya popular juga amat mungkin tergolong folklor. Jadi, folklore tidak harus berupa budaya purba. Berbagai hal yang menyangkut tata kelakuan hidup, seperti pengobatan, kelahiran, kematian, guna-guna dan sejumlah ritual lain adalah folklore. Alan Dundes mendefinisikan folklore secara etomologis. Folklore berasal dari kata *folk* dan *lore. Folk* merujuk kepada kelompok populasi yang juga berarti kolektif, lore adalah sebuah tradisi folk. Lebih lanjut Dundes menyajikan daftar hal-hal yang

Ahmadin. 2008. Kapitalisme Bugis (Aspek Sosio-Kullural dalam Etika Bisnis Orang Bugis). Makassar: Pustaka Refleksi, h. 12 Endaswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Folklore (Konsep. Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Medpress (anggota 1KAPI), h. 32'

termasuk folklore, yaitu: mite (myths), Iegenda (legends) dongeng (folktales), lelucon (jokes), peribahasa (proverbs), teka-teki (riddles), nyanyian doa (chants), j imat atau guna-guna (charms), doa seperti doa sebelum makan (blessings), hinaan (insults), godaan (teases), minum untuk keselamatan (toasts), serangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan (tongue-twisters) salam (greeting), berpisah (leave leaking formulas). Di samping itu, juga termasuk folklore: pakaian rakyat (folkcostume), drama rakyat (folks drama), kesenian rakyat (folk art), kepercayaan rakyat (folk belief), obat-obatan rakyat (folk medicine), musik instrumen rakyat (folk instrumental music), nyanyian rakyat (folk songs) seperti nyanyian nina bobok, kelonan (lullabies) atau balada (ballads), ungkapan rakyat (folk speech), tamsilan rakyat (folk simile), folk metaphor, dan nama (names) sepeti julukan ataupun gelar.3

Kajian ini mencoba memunculkan sastra lisan sebagai salah satu kategori dalam folklore dan menjadi bagian dari fenomena budaya tiap bangsa yang kebertahanannya terus dibuktikan melalui kehadirannya melintasi peradaban jaman terbaru. Transformasi di dalamnyapun menempatkan sastra lisan pada fungsinya secara nyata. Namun demikian, adakalanya anggota kolektif sastra lisan tertentu merasa bahwa nilai yang diwariskan oleh nenek moyangnya dan ditumbuhkembangkan ke generasi yang lebih muda merupakan tradisi lisan milik masyarakat. Di sisi lain, masyarakat tertentu terus menelusuri asal-usul sastra yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun.

Penelitian ini pada hakekatnya adalah menelusuri nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam tradisi tutur masyarakat. Analisis yang memadai akan mengarahkan pemahaman lebih mendalam tentang hakekat manusia yang dalam hubungan tertentu terdapat nilai luhur adat budaya lokal yang menjadi cermin dalam bersikap, berperilaku dan bertutur berlandas pada nilai-nilai moral masyarakat bugis dalam bingkai b^o/v/wsj, 'orb's/vsX sipktau, sipklEbi, sipkaiG (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainga).

Siklus hidup dalam masyarakat pada dasarnya dapat ditelusuri pada siklus kehamilan, kelahiran, pemeliharaan anak, perkawinan, sampai kematian, di samping itu juga dapat mengenai ritual-ritual pada peristiwa khusus yang masih menjunjung tinggi nilainilai adat budaya dalam masyarakat semisal ritual pertanian, memasuki rumah baru dan lain-lain, namun penelitian ini hanya akan terfokus pada penelusuran sastra lisan di siklus hidup pemeliharaan anak saja.

Wajo dipilih karena cukup kental dalam memelihara ritual pelaksanaan adat dan budayanya. Dinamika kebugisan wajo secara historis tentu telah berlangsung selama rentang waktu dari proses pembentukan masyarakat hingga masa kerajaan independen, masa konfederasi, mataesso, Batara, dan Arung Matoa Wajo, sampai terbentuk daerah tingkat II wajo tahun 1957, bahkan sampai sekarang.4 Selanjutnya, penelitian sastra lisan yang diamati melalui sajian siklus hidup pemeliharaan anak diantaranya merupakan ekspresi keagamaan dan kebudayaan yang merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar-mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara penutur dan pendengar. Siklus hidup manusia Indonesia sungguh sangat beragam dan khas berdasarkan ciri daerahdaerah dimana kelompok manusia atau masyarakat berada, sehingga intaian tergerusnya kekayaan nilainilai luhur yang terkandung dalam siklus hidup masyarakat setidaknya dapat segera diantisipasi dengan melakukan penelitian sebagai langkah penyelamatan.

Masalah yang akan dibahas terkait dengan penelitian ini yaitu:

- 1. Sastra lisan apa yang terdapat dalam siklus hidup pemeliharaan anak masyarakat Wajo?
- 2. Bagaimana peran sastra lisan sebagai media penganjur nilai pendidikan dalam masyarakat?
 - Tujuan penelitian ini adalah:
- Untuk mengetahui sastra lisan yang terdapat pada siklus hidup pemeliharaan anak dalam masyarakat Wajo.
- Untuk mengetahui bagaimana peran sastra lisan sebagai media penganjur nilai pendidikan dalam masyarakat.

Kegunaannya adalah sebagai masukan bagi bahan pembuatan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam upaya melestarikan nilai budaya nusantara

^{&#}x27;Dundes, Alan. 1965. The Study of Folklore. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc, h. 3.

^{&#}x27; Ahmadin. op.cit., h. 12

Sastra lisan adalah bagian kecil dari folklore. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai luhur yang tercermin dalam siklus hidup masyarakat pada siklus Demeliharaan anak yang mengandung nilai sosial xeagamaan, berupa moral, akhlak, pendidikan, dan petuah-petuah yang dituturkan oleh masyarakat setempat.

Ciri dasar sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan n aktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan 3) bersifat anonim. Lebih luasnya (dalam cakupan folklor di mana sastra lisan menjadi bagiannya), Danandjaja dengan merujuk beberapa pendapat, mengemukakan ciri pengenalnya, yaitu:

- Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat;
- Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- c. Berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda;
- d. Bersifat anonim;
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- f. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- g. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;

Ciri-ciri sastra lisan menurut Endraswara⁶ adalah:

 Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional,

- 2. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya,
- 3. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, dan
- Sering yang agak umum, yaitu a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata dan ungkapan klise, dan b) sastra lisan sering bersifat menggurui.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan tersebut, jenisjenis sastra lisan amat banyak tak jauh berbeda dengan sastra tulis. Menurut Hutomo, bahan sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni (Suripan Sadi Hutomo, 1999: 62):⁷

- Bahan yang bercorak cerita: a) cerita-cerita biasa (tales), b) mitos (myths), c. legenda (legends),
 d) epic (epics), e) cerita tutur (ballads), f) memori (memorates).
- 2. Bahan yang bercorak bukan bahan ceritera: a) ungkapan (folk speech), b) nyanyian (songs), c) peribahasa (proverbs), d) teka-teki (riddles), e) puisi lisan (rhymes), f) nyanyian sedih pemakaman (dirge), g) undang-undang atau peraturan adat (law).
- 3. Bahan yang bercorak tingkah laku (*drama*): a) drama panggung, dan b) drama arena.

Dalam ilmu sosial, tradisi lisan berfungsi sebagai media penyampaian amanat atau pesan-pesan bijaksana yang termuat dalam kearifan lokal budaya. Amanat atau pesan ini adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya. Di samping itu, sastrajuga mempunyai fungsi seperti yang diungkapkan oleh Abrans' bahwa sastra, baik yang merupakan tulisan maupun lisan di ciptakan untuk menyampaikan pesan sosial tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini dipandang paling cocok dalam penelitian sastra lisan. Hal ini cukup beralasan karena sastra lisan merupakan fenomena humanistik, sehingga perlu didekati dengan paham manusiawi pula. Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan budaya rakyat dengan memerhatikan aspek-aspek etnografis. Fokus utama

³ Danandjaya, James. 1994. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor dalam Aminuddin (Ed) Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: YA3. h. 2 - 4

^e Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: MedPress. h. 15.

^{&#}x27; Sadi Hutomo, Suripan. 1999 Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISK1 Komda Jawa Timur. h. 62.

^{*} Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra: Pustaka Jaya: Jakarta, h. 53

pemakaian metode etnografis adalah pengambilan data secara holistik. Meskipun peneliti hanya melihat sastra lisan, tetapi hams melihat aspek lain. Aspek lain tersebut meskipun kecil belum tentu kalah penting dengan bidang lain. Betapapun penelitian sastra lisan hams tetap memerhatikan faktor-faktor budaya yang mengitarinya. Sasaran penelitian ini adalah sastra lisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan keagamaan yang diekspresikan oleh masyarakat setempat dan diamati melalui siklus hidupnya terkhusus pada siklus pemeliharaan anak. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling. Informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu Informan kunci adalah figur yang memegang peranan penting dalam sastra lisan yakni dalang, pemuka masyarakat, sesepuh, pewaris, dan pelaku lain dan informan biasa adalah pendukung sastra lisan, orang tersebut mungkin menjadi pemerhati, penikmat atau penonton sastra lisan, namun peranannya tetap urgen.

Menurut R.D. Jameson bahwa metode penelitian sastra lisan hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mengumpulkan data yang betul-betul mumi, maka peneliti perlu membuang susupan-susupan yang mungkin ada, 2) membandingkan data-data untuk memperoleh kesamaan dan perbedaan fenomena dengan etnis lain, 3) pemeriksaan unsur kepercayaan dalam sastra lisan tersebut jika ada, 4) meneliti kecenderungan sosial dan psikologis yang menghasilkan sastra lisan itu, dan 5) mengkaji fungsi sastra lisan tersebut baik individu maupun kolektif. Dengan demikian, untuk pengambilan data diperlukan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi.°

Analisis data menggunakan Pendekatan semiotik dengan pola *content analisist* (analisis isi) dengan mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan dari keteraturan yang ditemukan.¹⁰

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Kebudayaan Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo

Orang bugis asal Kabupaten Wajo baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kelompok

(komunitas), dalam penyebutan akrab dikenal sebagai $To\ Wajo\ atau\ To\ Wajo\ 'e\ (orang\ wajo)$. Secara historis istilah $wajo\$ berasal dari nama pohon rindang yang menaungi rumah $We\ Tadampali$. Dalam bahasa bugis pohon $wajo\ 'e\$ disebut juga pohon $bajo\$ dinamakan $tana\ wajo'e\$ atau $tana\ wajo'.$ Kabupaten Wajo dengan julukan Bumi Lamaddukelleng berada di tengahtengah jazirah Sulawesi Selatan dengan ibukotanya Sengkang. Sejak dahulu kala, Wajo telah berhias dengan semboyan: $v\ *<\ P\ *$

(maradeka to wajoe' taro fasoro gauna, naita alena ade 'na napopuang). Maksudnya: orang Wajo menganut asas demokrasi berkinerja terpola dan tuntas, arif memosisikan dan pandai membawa diri serta aturan atau supremasi hukum yang dipertuan. Dalam era otonomi daerah ini, Wajo lebih dikenal dengan akronim WAJO MESRA (wajib kerja optimal menuju masyarakat sejahtera). Salah satu contoh Wajo sangat menjunjung tinggi nilai budaya sebagai salah satu karya sastra dapat dilihat dalam upacara (ritual) penobatan (pengukuhan) Arung Matoa Wajo. 12

(Apabila) dia memanggil, orang akan mendekat; Dia melambaikan tangan dia akan datang; Dia memerintah, orang akan patuh; Demi kebaikan tanah Wajo'; bila) (Namun engkau duduk berbaring atau (sambil) berencana jahat kepada kami (rakyat Wajo'), (semoga) engkau mati di tempat duduk, di pembaringan, dan di perjalananmu.

^{*} Asdi, Dipodjojo. 1970. Folklore dan Pendidikan: dalam Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni. Nomor 1 Tahun I. Yogyakarta: FKSS IKIP, h. 5.

¹⁰ Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Peneliti. 2007. *Pengolahan dan Analisis Data dalam Modul Diklat Fungsional Tingkat Pertama (Bidang IPS)*. Cibinong Bogor: LIPI, h. 51.

[&]quot; Ahmadin. op.cit., h. 14

Ibid

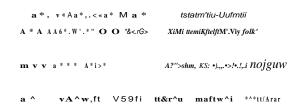
Sastra Lisan dalam Siklus Hidup Pemeliharaan Anak Masyarakat Wajo

a. Yabe Lale (Riwakkang Matinro)

		, AM t f! MM	jika nKiigmesA tktaiiih
			(i <tefl* f="" m<="" n="" t="" td="" «=""></tefl*>
		namla mppimmu	apr tidtlt nwyH ourak
<»VAA M	ıs	jainMUif^ki iv*t⇔' mmu	ta«balik» isma^amyas
-fe^**. VA***	*	.• IM itJUM:	ysisi,imtjc ili pysgkua*
A*** A* **A&			htdupSi wsfeu h buyung
		siKMniini.Ji ttsisiig	mtsMfiiiiliifcin tebsukui
** J t y ** i J /	a *	&lfc*u~Mf to'ivwmml!:	ii hi;, uiu- £ Mrj lt*tfc
		>.••'-,'''••.,• N A n y	me»,afflsr paia kefeaifcin
^ <•» A*. *V > ·A*. \	<i>!</i> ^		iiu yinj dtsir^fikiat
X XA A*	<£^4<*.		
Afc'A*.		<i>iw'pt</i> fariftM	HH bgi >anj> <•.;•••• -it keMtaMHaMV*
			aajlt mas.ipj ss ».»
			s «sfai dams, hsjsakma
			l«k,i .tii.iii,: M(uto)ft
A A* AH>*a1*			wlits!- kmrnhtm
			uamfol Sufi

Lagu atau nyanyian ini bagi masyarakat bugis yang melaksanakannya tentu saja memiliki makna yang mendalam. Selain sebagai pengantar tidur, di sanajuga terdapat pesan moral dan harapan orang tua untuk masa depan sang anak. Begitu dalamnya nilai yang terkandung dalam nyanyian ini tak jarang membuat merinding orang dewasa yang mendengarkan lagu ini jika didendangkan kembali bahkan seringkali mengundang rasa kantuk karena karakteristik lagu yang sangat melankolis dan terkesan mammase-mase' (memelas-melas).

b. aa*ss v ^ o m < o aa (ala ma'sea-sa)



Maksudnya:

Betapa banyaknya orang yang merasakan menyesal

Karena pacta usia kecilnya dia tidak pernah mau belajar

Padahal seharusnya di masa kecillah kita harus memanfaatkan untuk belajar

Karena jika telah memasuki usia tua sudah kesulitan

Karena sudah banyak yang dipikirkan Juga telah dihantui rasa malas

Salah satu hasil pemberdayaan sastra lisan dalam pemeliharaan anak yang sangat aktual pada masyarakat Kabupaten Wajo dapat dilihat pada aktualisasi nilai-nilai sastra kebugisan yang diwujudkan dalam bentuk cipta karya salah seorang warga kabupaten Wajo bernama Bapak Suardi Rahman yang secara khusus menciptakan sebuah lagu sebagai pengejewantahan model pendidikan anak yang sarat dengan muatan normatif bernilai religus dan berbudaya dalam karyanya AAFA AA^*\ A*** rw\x(Ambo Indo aja tamangingi). Suardi Rahman membuktikan bahwa ruh sastra lisan dalam masyarakat bugis kabupaten Wajo masih terpelihara sampai sekarang, hal ini tentu saja sangat positif setidaknya sebagai bahan perbandingan antara muatan sastra lisan dahulu dan sastra lisan jaman sekarang yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Berikut lagu yang dimaksud:

Ambo aja tamangingi pattuntukka ri decengnge tabalancaiyangekkaMaleppi-leppi appalanna Lino leppang-leppangemmi rionroi makkamala Akhera wanuwa maradde de 'e abata-batanna Indo aja tamangingi pattuntukka ridecengge Maleppi-leppi appalanna tabalancaiyangekkaLino leppang-leppangemmi rionroi makkamala Akhera wanuwa maradde de 'e abata-batanna Ldi maneng massikampong massiagama selleng Pada lao ni mai mattuntu paddisengeng agama Mammuare napannennungengngi puang pamaseiyye Ajokkangenna angajingetta nariduppa buanna

Maknanya:

Ayah janganlah bosan mengarahkan kami pada kebaikan

Berlipat-lipat pahalanya apa yang diberikan pada kami Dunia ini hanya persinggahan saja sebagai tempat menunaikan amal

Akhirat tempat yang kekal tidak ada keraguan lagi Ibu janganlah bosan mengarahkan kami pada kebaikan Berlipat-lipat pahalanya apa yang diberikan pada kami Dunia ini hanya persinggahan saja sebagai tempat menunaikan amal

Akhirat tempat yang kekal tidak ada keraguan lagi Kita semua sekampung bersaudara beragama Islam Marilah kita bersama-sama menuntut pengetahuan agama

Supaya kita diberkati oleh Tuhan yang maha Esa Perjalanan pengajian kita agar hasilnya dipetik

Petuah-Petuah Kebijaksanaan Hidup

•am im U; ".in.1 mh.,• n mqn i tn.i" gw runu samreseng mone masumanae madecone laona

Makna:

hanya dua yang dijadikan pagar kehidupan kejujuran dan kebersihan mencontohlah pada pohon pacar lemah lunglai tungkainya tapi takkan patah kejujuran dan kebenaran bila dijadikan sandaran kehidupan pasti takkan menyesatkan

bila kejujuran dijadikan sandaran

jiwa senantiasa bersemangat dan kebahagiaan akan tercapai

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan pada Tradisi Lisan dalam Pemeliharaan Anak Masyarakat Bugis Kabupaten Wajo

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, begitu pula yang dijumpai dalam masyarakat bugis. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya. Pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Filosofi mendidik anak sebelum lahir yang selama ini didengung-dengungkan para penganjur hikmah dengan memperbaiki akhlak dan moralitas manusia juga dapat dijumpai dalam tradisi masyarakat bugis yang mengedepankan aspek penanaman nilai dasar moral pada ritual-ritual yang dilaksanakan. Sejak anak masih dalam kandungan perilaku dan sifat keteladanan selalu dijunjung tinggi dengan perlakuan yang dituangkan oleh orang tau sang calon anak dalam mengusahakan hal-hal tertentu agar anak yang dikandung itu nantinya memiliki potensi yang arahnya pada kebaikan dengan harapan-harapan. Tentu saja hal ini sangat positif dalam rangka menumbuhkembangkan perhatian yang mendalam terhadap motivasi yang terkandung di dalam upacara pelaksanaannya.

Dalam konteks yabelale (nyanyian pengantar tidur masyarakat bugis) kesan awal yang ditunjukkan adalah adanya kesungguhan hati orang tua yang dituangkan dalam bentuk kasih sayang mendalam disertai pengharapan-pengharapan positif seperti tertuang dalam salah satu penggalan lagu:

Isi penggalan lagu ini mengisyaratkan pola-pola kesantunan individu ketika dalam tidur sebagai

manifestasi pola pendidikan akhlak yang baik, tentu saja sebagai bekal dalam pola hidup bermasyarakat. Pola yang selaras juga ditemukan pada bait-bait selanjutnya yang mencerminkan kontribusi penyemangat hidup serta harapan kepada kebaikan yang dibebankan kepadanya sejak dini sebagai bekal keselamatan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Sebagai syair pengharapan yabelale menggunakan gaya bahasa perumpamaan yang sederhana namun sarat nilai dan tidak berlebih-lebihan. Amanat atau ^esan ini adalah manifestasi dari ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada rendengarnya, hal ini dimaksudkan agar pesan yang :erkandung di dalamnya dapat menyatu dengan -arakter dasar yang membangun pola sikap dan tingkah aku si anak. Hal ini telah sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Abrans (dalam Teuw, 1984:53) bahwa sastra, baik yang merupakan tulisan maupun >an di ciptakan untuk menyampaikan pesan sosial :ertentu.

Sementara itu pada nyanyian ala ma sea-sea ~.enjadi bagian penting dalam proses pemeliharaan anak yang pengaplikasiannya pertamakali dideniangkan dalam media pendidikan dasar, lagu ini sangat ayak dijadikan sebagai penyulut motivasi bagi siswa sekolah dasar untuk menjadikannya lebih bersemangat. Makna dasar dalam isi nyanyian ini adalah proses ~emotivasi semangat belajar anak agar kelak jika ah tua nanti tak menyesal karena lalai atau rermalas-malasan di waktu muda. Juga mencerminkan

1 moral bahwa penyesalan itu tidak ada gunanya •arena selalu datangnya belakangan, serta sebagai • ritik tajam terhadap kita manusia jika apresiasi ;rhadap hal-hal yang kecil namun sebanarnya penting vdakdiindahkan.

Hal ini sejalan dengan fungsi karya sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh Teuw bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai afirmasi, sebagai Knotasi danjuga sebagai negasi. Fungsi ini selain menjadi renguat dari tradisi atau kondisi sosio kultural yang ada, aga bisa menjadi sarana kritik terhadap kondisi sosial rudaya jika dalam konteks amanah yang disampaikan ":dak lagi diindahkan. Ala ma 'sea-sea setidaknya berhasil ~ enjalankan fungsi-fungsi ini. Dimana ala ma 'sea-sea sa menjadi sarana untuk menguatkan atau ~elanggengkan nilai-nilai kritis semangat belajar yang ada di masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk engkritisi tatanan nilai yang ada (bahwa malas adalah •nusuh yang menjerumuskan manusia). Dengan fungsi -ialnya yang seperti ini, sebenarnya alamasea-sea

menjadi salah satu tradisi lisan yang sangat urgen di tengah-tengah masyarakat. *Ala ma 'sea-sea* ini menjadi media lisan yang sangat efektif untuk menyampaikan. pesan pendidikan kepada anak.

Lagu Ambo Indo aja Tamangingi mengisyaratkan bahwa Masyarakat bugis sangat memahami arti penting dari pembentukan kepribadian sehingga sangat detail mengkontruksinya dalam bangunan akhlak kepribadian yang tersalurkan dari orang tua kepada anaknya yang terjadi melalui proses yang panjang. Ambo Indo aja Tamangingi menekankan bahwa dunia hanya persinggahan saja sebagai tempat menunaikan amal dan kebajikan. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh pola asuh orang tua yang melatarbelakanginya, karena hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan spiritualitas seseorang. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut juga terkandung penuh dalam petuah-petuah kebijaksanaan hidup masyarakat bugis. Dari titik tolak ini, kita dapati bahwa masyarakat bugis menaruh perhatian besar terhadap pembentukan individu (intellectual questions, emotional questions and spiritual questions).

Sebagai salah satu bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat Sulawesi-Selatan dan punya peran yang cukup signifikan dalam media pendidikan, bahkan sebagi sarana negosiasi dan resistensi, maka sastra lisan penting untuk di berikan ruang untuk tetap hidup. Keberadaannya menarik sebagai bagian dari pola hidup dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan hidupnya. Disinilah signifikansi dari penelitian ini, yaitu bagaimana bisa membuka kembali ruang untuk hidup bagi tradisi oral yang sudah hampir di tinggalkan dan kehilangan eksistensi di tengah masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

a. Pada dasarnya sastra lisan dalam siklus hidup pemeliharaan anak masyarakat Wajo pada khususnya pelaksanaannya mampu mengadaptasi perkembangan zaman dengan menyesuaikan perkembangan budaya manusia modern tanpa mengurangi nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. b. Pelaksanaan ritual siklus hidup pemeliharaan anak sarat akan nilai pendidikan dan keagamaan dan lain-lain yang tentu saja berimplikasi positif bagi pengembangan adat budaya, pembinaan karakter individu dan masyarakat sebagai eksistensi nilai integritas. Di samping itu juga sebagai sarana penyebaran agama yang terintegrasi dalam nilainilai luhur kesastralisanan pada siklus hidup masyarakat.

Saran

- Pelestarian budaya lokal harus memerhatikan para pelaku budaya khususnya yang berkaitan dengan sastra lisan. Dalam hal ini memberikan penghargaan kepada para penuturnya, Sebagai wujud nyata apresiasi terhadap sastra lisan yang keterjagaannya dilakukan secara turun-temurun.
- 2. Diperlukan perlakuan khusus seperti inventarisasi sastra lisan yang masih tersebar luas dalam masyarakat dalam upaya pelestarian budaya sastra lisan sebagai implementasi maksimalisasi perlindungan terhadap warisan budaya.
- Perlu penggalian lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya bugis untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada redaksi jurnal Al-Qalam atas kesediaannya memuat tulisan ini, juga kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wajo yang telah memberikan informasi penting dalam penelitian ini. Terkhusus pada Bapak Drs. Palippui (wajo), Bapak Suardi Rahman serta Bapak Sudirman Sabang yang telah banyak membantu penyediaan data dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2008. Kapitalisme Bugis (AspekSosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis). Makassar: Pustaka Refleksi.
- Endaswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Folklore (Konsep, Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Medpress (anggota IKAPI).
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Danandjaya, James. 1994. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor dalam Aminuddin (Ed) Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang:YA3.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: MedPress.
- Hutomo Sadi Suripan. 1999 Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komda Jawa Timur.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra: Pustaka Jaya: Jakarta.
- Dipodjojo, Asdi. 1970. Folklore dan Pendidikan: dalam Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni. Nomor. 1 Tahun I. Yogyakarta: FKSS IKIP
- Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Peneliti. 2007.

 **Pengolahan dan Analisis Data dalam Modul Diktat Fungsional Tingkat Pertama (Bidang IPS). Cibinong Bogor: LIPI.